

# Konformitas dan Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di Samarinda

Bekti Estu<sup>1</sup>, Rini Firtiani Permatasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia

---

## Article Info

### Article history:

Received 5 April 2021  
Revised 19 April 2021  
Accepted 30 April 2021

### Keywords:

Smoking behavior;  
Conformity;  
permissive parenting style

## ABSTRACT

*This study were 100 teenagers who did smoking behavior. The research methodology used smoking behavior scale, conformity and permissive parenting style. Those scales arranged with likert model scale and examined the using of doubled regression analysis statistic test with SPSS 24.0 for Windows. The result of this research showed that there was a positive influence and significance between comformity and permissive parenting and smoking behavior with the score  $F = 39.422$ ,  $R^2 = 0.448$ , and  $P = 0.001$ . Comformity significance impact on smoking behavior with the score  $\beta = 0.312$ ,  $T \text{ count} = 3.386$ ,  $T \text{ table} = 1.984$ , and  $P = 0.000$ . Permissive parenting significance impact on smoking behavior with the score  $\beta = 0.440$ ,  $T \text{ count} = 4.771$ ,  $T \text{ table} = 1.984$ , and  $P = 0.000$ . The contribution of the influence between of smoking behavior and conformity on permissive parenting in Samarinda was in the amount of 0.44,8 (48,40 percent).*

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji empirik ada atau tidak adanya pengaruh konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda. Subjek penelitian ini adalah remaja yang melakukan perilaku merokok sebanyak 100 remaja. Alat ukur dalam penelitian menggunakan skala perilaku merokok, konformitas dan pola asuh permisif. Skala tersebut disusun dengan model likert dan diuji menggunakan analisis regresi berganda. Uji statistik dilakukan bantuan program komputer SPSS versi 24.0 for windows. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan terhadap konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok yaitu nilai  $F = 39.422$ ,  $R^2 = 0.448$ , dan  $P = 0.001$ . Kontribusi pengaruh konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda sebesar 0.448 (48.40 persen).

## Kata kunci

Perilaku Merokok;  
Konformitas;  
Pola Asuh Permisif

---

## Corresponding Author

### Rini Fitriani Permatasari

Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman  
E-mail: [rinifitrianipermata@gmail.com](mailto:rinifitrianipermata@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Merokok adalah salah satu perilaku manusia yang sudah ratusan bahkan ribuan tahun lamanya. Perilaku merokok akan dapat kita jumpai dan dapat ditemui diberbagai tempat umum. Walaupun banyak sekali pengumuman berbentuk tulisan atau gambar dalam hal larangan merokok ditempat umum namun banyak para perokok yang tidak mengindahkan larangan tersebut. Bahkan sekarang merokok sudah tidak dapat dikatakan asing lagi dikalangan orang dewasa, remaja bahkan anak-anak sekalipun (Istiqomah, 2003).

Perilaku merokok sendiri dapat interpretasikan sebuah kegiatan subjek yang berkaitan dengan perilaku merokok, yang dimana dapat diukur dengan intensitas merokok, waktu merokok dan fungsi merokok pada kehidupan sehari-hari. (Komalasari dan Helmi, 2000).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada bulan Maret 2016 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur didapatkan hasil bahwa perokok di Kalimantan Timur yang berusia 5 tahun ke atas mencapai 19,78% atau sekitar 628 ribu penduduk. Dapat dikatakan bahwa diantara 100 orang terdapat 20 perokok. Rokok yang dikonsumsi dalam seminggu rata-rata mencapai 103 batang atau dengan kata lain berkisar 15 batang per hari.

Sedangkan hasil riset sendiri dari kesehatan dasar atau sering disebut dengan RISKESDAS kuantitas perokok di Kalimantan timur itu cukup tinggi jika dibandingkan terhadap jumlah perokok yang ada dinusantara. Terbukti pada usia 5-9 tahun mencapai 1,1%, kemudian usia 10-14 tahun sekitar 12,3% dan selanjutnya pada usia 15-19 tahun berkisar 42,2%, dari data tersebut tampak jelas bahwasannya perokok diusia muda mengantongi jumlah

perokok yang tinggi. Hal ini pun di buktikan dengan adanya fakta bahwasannya di Provinsi Kalimantan Timur yang lebih tepatnya pada Samarinda ditemukan hamper 40% industri rokok kerap menjadi sponsor bagi acara-acara anak muda baik itu dalam konser musik maupun olah raga.

Kemudian untuk data yang didapatkan dari Dinas Sosial sendiri pada Kota Samarinda, ditemui 36 kasus yang terjadi pada tahun 2016 yang mana terjadi pada usia remaja, usia remaja yang tercatat dalam data Dinas Sosial Kota Samarinda yaitu remaja yang berusia 12 tahun dan belum mencapai usia 18 tahun. Dari hasil wawancara dengan pihak kepala unit perlindungan perempuan dan anak, Polresta Kota Samarinda diketahui bahwa 43 anak yang sudah berurusan dengan hukum terdapat 10 remaja sebagai pelaku dan 33 remaja sebagai korban. Dari hasil wawancara ini didapatkan kembali informasi bahwasannya daerah yang menjadi rawan tindak kejahatan anak remaja yaitu Wilayah sungai Pinang dan yang kedua adalah Samarinda Sebrang.

Remaja sendiri merupakan kelompok yang rentan untuk menjadi perokok. Rentang waktu usia remaja yaitu dibagi menjadi tiga, yang pertama yaitu remaja awal antara usia 12-15 tahun, yang kedua masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun dan yang ketiga yaitu pada masa remaja akhir dengan usia 18-21 tahun (Desmita, 2009). Sedangkan untuk remaja yang mulai merokok pada usia 12 tahun atau bahkan lebih muda, akan lebih cenderung menjadi perokok berat dan merokok teratur dibandingkan remaja yang merokok diawali pada usia sudah tua. Sedangkan masa remaja sendiri sering dianggap masa berat kenapa bisa seperti itu karna pada masa ini yang dapat memutuskan akankah nantinya individu akan menjadi perokok atau bukan dalam kehidupannya. (Utami, 2002).

Perilaku merokok sendiri tidak sekedar dijumpai pada kalangan orang dewasa namun juga dapat dijumpai cukup dikalangan remaja. Perilaku merokok pada kalangan remaja kebanyakan lama kelamaan akan meningkat sesuai dengan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok itu sendiri (Hasnida dan Kemala, 2005).

Hasil survei yang dilakukan di Wilayah Sungai Pinang Samarinda pada perilaku merokok, dari remaja usia 12-21 tahun yang merokok terdapat 100 responden. Dapat dilihat seperti pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Survei Perilaku Merokok Pada Remaja Wilayah Sungai Pinang Samarinda**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15	3	3%
16	15	15%
17	53	53%
18	20	20%
19	9	9%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pembagian Survei (*Screening*) oleh Peneliti, 2019.

Dari hasil survei diatas dapat dibuktikan juga bahwasannya terdapat faktor atau sebab terjadinya perilaku merokok pada diri remaja yaitu faktor lingkungan seperti halnya ayah, kakak atau saudara yang lainnya merokok dan teman bermain yang merokok yang dimana dapat menjadi faktor terjadinya remaja akan merokok atau tidaknya. (Sarafino, 1994).

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek MT 8 oktober 2019 di Wilayah Sungai Pinang, subjek mengatakan bahwasannya ia mulai merokok dikarnakan sering sekali melihat teman-teman yang lain merokok disaat mereka sedang nongkrong atau main bersama diluar rumah, kemudian mereka sering sekali menawarkan subjek rokok jadi dari itulah subjek mencoba untuk merokok.

Salah satu alasan kenapa remaja melakukan perilaku merokok yaitu konformitas, konformitas sendiri adalah memiliki makna yaitu suatu tuntutan taktertulis dari sebuah kelompok atau teman sebaya terhadap anggotanya akan tetapi memiliki pengaruh yang sangat kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok tersebut. (Zebua dan Nurdjayadi, 2001).

Dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ibu IK yaitu guru BK (bimbingan konseling) pada 7 oktober 2019, disalah satu sekolah di Wilayah Sungai Pinang Samarinda, diketahui bahwa siswa yang merokok karna pergaulan atau ikut-ikutan temannya yang merokok. Siswa biasanya merokok di dalam kelas apabila salah satu dari mereka mengajak atau memberi rokok pada siapa yang ingin merokok atau bahkan mereka bisa satu batang untuk bergilir atau bahkan bersama-sama. Sebagaimana penelitian Komalasari & Helmi (2000), juga mengatakan bahwa keadaan yang amat banyak memastikan perilaku merokok terhadap remaja yaitu disaat berkumpul dengan teman sebaya.

Sedangkan yang mana telah dijelaskan oleh Monks (2004), konformitas adalah salah satunya bentuk penyesuaian dengan berbuat perubahan perilaku-perilaku yang disesuaikan dengan norma-norma kelompok. Untuk konformitas terjadi pada remaja, karna pada perkembangan sosialnya remaja melakukan dua cara gerak yaitu remaja mulai melepaskan diri dari orangtua dan mulai mengarah pada teman sebaya atau melakukan konformitas. Oleh sebab itu, faktor yang penting membentuk perilaku dan karakter pada diri seorang anak yaitu pendidikan dalam keluarga karna disini pendidikan paling utama dan pertama bagi anak yang tidak akan bisa digantiakan dengan pihak lembaga pendidikan

dimanapun. (Agus, 2012).

Dibuktikan dari hasil wawancara kepada subjek FN pada 8 oktober 2019 di lingkungan Wilayah Sungai Pinang menunjukkan bahwasannya ia merokok karna ikut-ikutan teman, karna teman saya merokok jadi saya juga ikut merokok, lagi pula rokoknya gratis jadi saya pastinya ikut merokok, dan tidak keren saja jika teman-teman yang lain merokok dan saya hanya melihat mereka merokok.

Masalah yang dihadapi bagi keluarga saat ini mayoritas disebabkan oleh kegiatan orangtua. Orangtua yang biasanya mempunyai pekerjaan formal dan seringkali terikat dengan desakan jam kerja yang amat padat, sehingga dengan begitu orangtua tak memiliki waktu untuk menaruh perhatian kepada anaknya. Dan orangtua yang memiliki pekerjaan informal juga biasanya harus bekerja sangat giat untuk memenuhi tercapainya kebutuhan keluarga. Apalagi dengan meningkatnya pesaing dalam dunia pekerjaan seperti saat ini. Dengan pekerjaan orangtua yang berada diluar rumah waktu dengan anak akan semakin sedikit dan alhasil komunikasi terhadap anak akan semakin menghilang, lebih-lebih tidak banyak dari orangtua juga akan tidak memperhatikan anak sama sekali dan bahkan memberikan kebebasan pada anak secara mutlak. Jadi dalam hal ini kurangnya perhatian dan memberikan kebebasan pada anak adalah contoh pola asuh permisif pada orangtua terhadap anaknya. (Djamarah, 2014).

Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, sehingga sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Sebagian besar remaja tidak dapat memanfaatkan kebebasan tersebut, mereka justru malah menyalahgunakannya dan cenderung melakukan tindakan yang melanggar nilai, norma dan aturan sosial yang ada. Dengan demikian perkembangan

anak cenderung menjadi negatif. (Dariyono, 2011).

Hasil wawancara kepada IL pada 21 oktober 2019 di lingkungan sekolah SMK Sumgai Pinang Samarinda, bahwasanya subjek merokok karna ikut-ikutan teman, meniru orangtua dan orangtua subjek tidak marah apabila melihat subjek merokok, hanya sesekali saja orangtua menegur subjek untuk tidak boleh merokok dan tidak pernah ada hukuman yang diberikan pada orangtua kepada subjek apabila subjek ketahuan merokok, bahkan orangtua subjek tidak pernah menerapkan kedisiplinan karna anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah laku serta anak diberikan hak yang sama dengan orang dewasa.

Akan tetapi orangtua model seperti ini biasanya sangat hangat sehingga disenangi dengan anaknya, akan tetapi pola asuh permisif dapat menghasilkan karakter yang impulsif, agresif, manja, tidak patuh pada orangtua, rendah adanya kemandirian, mau menang sendiri, kurang adanya keberanian dan kurang matang secara sosial pada diri remaja.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwasannya penulis memilih melakukan penelitian menggunakan tema Pengaruh Konformitas dan Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Wilayah Sungai Pinang Samarinda. Aspek-aspek perilaku merokok yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Menurut Smet (dalam Alawiyah, 2015) yang meliputi frekuensi, lamanya berlangsung dan intensitas.

Menurut Komalasari & Helmi (2000), terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu: Faktor diri (internal) dan faktor (eksternal). Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan

perilaku merokok yaitu: faktor dari dalam diri remaja seperti kepribadian, biologis, psikologis, usia dan jenis kelamin. Sedangkan faktor dari luar sehingga remaja dapat memulai berperilaku merokok karna akibat orangtua, teman, iklan dan lingkungan sosial.

Aspek-aspek Konformitas menurut Sears (2004), mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek yang mempengaruhi konformitas diantaranya kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Sedangkan menurut Sears (2004), mengungkapkan bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi konformitas diantaranya sebagai berikut:

- a. Rasa takut terhadap celaan sosial  
Alasan utamanya adalah untuk menghindari celaan kelompok dan memperoleh persetujuan.
- b. Rasa takut terhadap penyimpangan  
Rasa takut ini menjadi salah satu faktor dasar dari dalam segala keadaan sosial. Setiap pribadi akan menyadari bahwasannya dia dalam posisi tidak tepat dari pada lingkungan bermainnya, berarti dalam hal ini individu telah menyimpang dalam pikirannya seorang diri yang melahirkan rasa gelisah dan emosi tidak terkontrol sehingga individu akan berbuat sesuatu hal yang sesuai dengan apa yang telah kelompok lakukan tanpa memperdulikan akibatnya dikemudian hari.
- c. Kekompakan kelompok  
Dengan adanya kekompakan yang besar akan memicu konformitas yang besar pula. Alasannya yakni bilamana individu merasa akrab terhadap anggota kelompok mereka bakal lebih diakui dan semakin mereka tidak kompak maka terjadi pencelaan yang dapat menyakitkan pada individu.
- d. Keterikatan  
Pada keterikatan ini adalah kekuatan yang membuat remaja sulit untuk

berpendapat serta tidak akan berkembang dalam diri remaja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor konformitas menurut Sears terbagi menjadi lima faktor yaitu: Rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok dan keterikatan pada penilaian bebas.

Aspek-aspek menurut Noer & Wirjodirdjo (dalam Zarwana, 2011), mengemukakan bahwa terdapat empat aspek dalam pola asuh permisif diantaranya: pengawasan (kontrol), komunikasi anak dan orangtua disiplin dan kasih sayang.

Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

Menurut Santrock (2007), ciri-ciri sikap yang diterapkan pada pola asuh adalah:

- a. Orangtua tidak menegur jika remaja melakukan kesalahan dan sangat sedikit bimbingan atau arahan yang diberikan pada orangtua untuk remaja
- b. Orangtua memberikan kebebasan pada remaja tersebut untuk melakukan dorongan atau keinginannya.
- c. Orangtua tidak pernah menegur bila remaja melakukan perilaku yang melanggar norma walaupun perilaku tersebut sudah keterlaluan dan diluar batas wajar remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif menurut Santrock terbagi menjadi tiga ciri yaitu: orangtua tidak memperingatkan remaja, orangtua memberikan kebebasan pada remaja dan orangtua tidak pernah menegur remaja.

## **METODE PENELITIAN**

Bagian metode memuat penjelasan tentang jenis penelitian, identifikasi variabel, definisi konseptual definisi operasional, populasi dan sampel.

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian regresi. Penelitian regresi yaitu cara untuk mengukur besarnya pengaruh antara beberapa variabel terhadap satu buah variabel.

### Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dibuktikan hasilnya yaitu variabel bebas dan variabel terikat, untuk variabel bebas memiliki arti yang lahiriah variabel terikat mempengaruhi lahirnya variabel terikat sedangkan variabel terikat adalah yang mempengaruhi atau sebagai akibat akan muncul variabel bebas. (Sugiono, 2015). Maka variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas : konformitas dan pola asuh permisif
2. Variabel terikat : perilaku merokok

### Populasi dan Sampel

Arikunto (2013), mendefinisikan populasi yaitu keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi populasi sendiri adalah individu memiliki sifat yang sama walaupun persentase kesamaan tersebut dikatakan sedikit atau seluruh individu yang akan dijadikan objek penelitian. Sedangkan pengertian sampel sendiri mengikuti sugiyono (2014), yakni bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi harus betul-betul mewakili. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja di wilayah Sungai Pinang Samarinda.

Penjelasan tentang sampel menurut sugiono (2014), yakni sebagian jumlah dan karakteristik yang dipunyai dari populasi yang ada. Sedangkan untuk sampel harus diambil dari dari populasi yang betul-betul representative, untuk jumlah sampel dilihat

banyaknya sampel yang akan diambil dari populasi yang ada. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus. Dengan karakteristik sampel sebagai berikut:

- a. Usia 12-21 tahun. Peneliti memilih karakteristik usia 12-21 tahun karna usia pada remaja menurut Desmita (2009) adalah 12-21 tahun dan selisih usia remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun dan yang terakhir masa remaja akhir 18-21 tahun. Umumnya individu mengenal rokok sejak bangku SMA atau bahkan sejak SMP. Remaja Wilayah Sungai Pinang Samarinda.
- b. Peneliti memilih Wilayah Sungai Pinang Samarinda karna, hasil wawancara dan hasil screening banyak yang melakukan perilaku merokok.
- c. Melakukan perilaku merokok. Peneliti memilih perilaku merokok sebagai variabel terikat dikarenakan perilaku yang sering muncul pada remaja disaat pengambilan screening dan wawancara yang telah saya lakukan di Wilayah Sungai Pinang Samarinda yaitu perilaku merokok.

### Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data ini yang akan saya gunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan skala. Skala sendiri digunakan mengukur aspek efektif. Menurut Azwar (2012), karakteristik skala yang digunakan selaku alat ukur psikologis adalah:

1. Stimulus berupa sebuah pertanyaan ataupun pernyataan yang dimana tidak semerta-merta mengungkap atribut yang hendak akan diukur, jadi subjek tidak akan tahu kemana arah jawabannya.

2. Tersedia banyak aitem, karna atribut psikologi tersebut diungkap tidak langsung lewat indikator perilaku menafsirkan dalam bentuk aitem-aitem yang ada.
3. Respon subjek tidak diklasifikasi sebagai sajawan “benar” ataupun “salah”. Semua tanggapan dapat diterima sepanjang diberikan secara akurat dan sungguh-sungguh.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik uji coba terpakai atau sering disebut dengan *try out* terpakai, kepada 100 remaja di Samarinda. Uji ini dilakukan untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan favorable dan unfavorable dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

#### Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel bebas (konformitas dan pola asuh permisif) terhadap satu variabel terikat (perilaku merokok).

Sebelum uji hipotesis ini akan kita dilakukan, maka akan terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif dan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji homokesdastisitas, dan uji autokorelasi sebagai syarat dalam penggunaan analisis regresi. Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 24.00. for windows.

#### HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat apakah terdapat pengaruh konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda. Didapatkan dengan nilai  $F = 39.422$ ,  $R^2 = 0.448$ , dan  $P = 0.001$ . Ini menandakan terdapat pengaruh konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda.

#### PEMBAHASAN

Penelitian ini sebenarnya bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja. Pada hasil penelitian ini, sebaran data hasil uji deskriptif membuktikan dengan nilai rata-rata pada perilaku merokok remaja dalam kategori tinggi, konformitas dalam kategori tinggi dan pola asuh permisif juga menunjukkan kategori tinggi. Pada hasil penelitian saya ini, data yang saya dapatkan mempunyai sebaran yang normal dan mempunyai hubungan yang linier beserta bebas dari adanya multikolinieritas. Hal tersebut sebagai salah satu uji asumsi untuk penggunaan uji asumsi untuk penggunaan uji statistik parametrik.

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis regresi model berganda yang dapat dilihat pada tabel 27, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Wilayah Sungai Pinang Samarinda, dibuktikan dengan  $F$  hitung sebesar 39.422 lebih besar dari  $F$  tabel 3.09 dan nilai  $P = 0.000$  ( $P < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak yang artinya membuktikan arah yang positif, yaitu bertambah tinggi konformitas dan pola asuh permisif maka semakin tinggi

pula perilaku merokok pada remaja dan begitupun sebaliknya, jika konformitas dan pola asuh permisif rendah maka semakin rendah pula perilaku merokok pada remaja.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Yusuf & Lilik (2009), terdapat pengaruh positif konformitas terhadap perilaku merokok membuktikan semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula perilaku merokok. Konformitas terjadi karna ada kesamaan perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan norma yang ada. Jadi, remaja yang konformitas akan mudah menuruti adanya syarat kelompok, sehingga apabila pada ruang lingkup kelompok akan kompak dalam melakukan perilaku merokok maka remajapun akan mengikuti hal yang sama.

Hasil analisis regresi model sederhana selanjutnya dapat dilihat pada tabel 28, menyatakan bahwa konformitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja di Wilayah Sungai Pinang Samarinda, artinya hipotesis kedua pada penelitian ini H1 diterima dan Ho ditolak. Dibuktikan dengan nilai ( $\beta$ ) sebesar 0,312, T hitung sebesar 3,386 lebih besar dari T tabel sebesar 1,984 dan  $P = 0,001$  ( $P > 0,005$ ). Nilai koefisien beta antara konformitas terhadap perilaku merokok sebesar 0,312 yang bertanda positif, artinya mengarah positif, begitu pula sebaliknya, bila konformitas semakin rendah maka semakin rendah pula perilaku merokok pada remaja.

Konformitas merupakan variabel pertama dalam penelitian ini yang terbukti memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja di Wilayah Sungai Pinang Samarinda. Berdasarkan data tersebut, terungkap bahwa konformitas merupakan pemicu kuat timbulnya perilaku merokok remaja. Hal ini didukung oleh pendapat McCool (2003), bahwa konformitas merupakan prediktor yang

lebih kuat dari pada faktor lainnya terhadap perilaku merokok pada remaja. Hurlock (2003), berpendapat bahwa peningkatan konformitas terhadap diri remaja dikarnakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman dari pada dengan keluarganya sendiri, sehingga seperti pembicaraan, minat, sikap, penampilan bahkan perilaku remaja lebih dipengaruhi oleh teman sebayanya daripada keluarga atau orangtua.

Kemudian dari hasil analisis regresi model sederhana selanjutnya yang dapat dilihat pada tabel 28, menyatakan bahwa pola asuh permisif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja di Wilayah Sungai Pinang Samarinda, artinya hipotesis kedua dalam penelitian H1 diterima dan Ho ditolak. Dibuktikan dengan nilai ( $\beta$ ) sebesar 0,440, T hitung sebesar 4,771 lebih besar dari T tabel sebesar 1,984 dan  $P = 0,000$  ( $P > 0,005$ ). Nilai koefisien beta pola asuh permisif terhadap perilaku merokok sebesar 0,440 yang bertanda positif, artinya membuktikan kearah positif, begitu pula sebaliknya, bila pola asuh permisif semakin rendah maka semakin rendah pula perilaku merokok pada remaja. Berdasarkan uji deskriptif data yang dapat menggambarkan bahwa kondisi sebaran data pada remaja yang melakukan perilaku merokok di Wilayah Sungai Pinang Samarinda, ditemukan hasil dari pengukuran dengan skala perilaku merokok yang telah diperoleh mean empirik 74,64 lebih tinggi dari mean hipotetik 65 dengan kategori tinggi. Sehingga hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat perilaku merokok tinggi. Kemudian melalui skala perilaku merokok yang telah terisi diperoleh SD empirik 10,491 lebih rendah dari SD hipotetik 13 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat perilaku merokok

yang tinggi. Pada skala konformitas yang telah terisi diperoleh mean empirik 81.75 lebih tinggi dari mean hipotetik 70. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat konformitas yang tinggi. Kemudian melalui skala konformitas yang telah terisi diperoleh SD empirik 10.967 lebih rendah dari SD hipotetik 14 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat konformitas yang tinggi. Sedangkan pada skala pola asuh permisif yang telah terisi diperoleh mean empirik 82.76 lebih tinggi dari mean hipotetik 72.5 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek peneliti berada kategori pola asuh permisif tinggi. Kemudian untuk pola asuh permisif dibagian SD empirik 10.812 lebih rendah ternyata dari SD hipotetik 14.5 dengan kategori tingkat pola asuh permisif yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial dapat dilihat pada tabel 30, menunjukkan bahwa aspek kesepakatan (X2) terhadap aspek frekuensi (Y1) menghasilkan koefisien sebesar 0.289, T hitung 2.176 lebih besar dari T tabel 1.984 dan nilai P sebesar 0.032 lebih kecil dari 0.05. Hal ini membuktikan bahwa aspek kesepakatan (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap aspek frekuensi (Y1). Yang artinya semakin baik kesepakatan remaja akan semakin tinggi frekuensi perilaku merokok pada remaja.

Hasil diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Wijaya dan Sajidah (2015), dengan pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak tersebut yaitu pola asuh permisif, dampaknya anak akan melakukan perilaku merokok dikarenakan kurangnya pengawasan, komunikasi yang minim, kedisiplinan tidak diterapkan pada anak serta kurangnya kasih sayang.

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial menunjukkan bahwa aspek kekompakan (X1) dan pengawasan (X4)

dengan aspek lamanya berlangsung (Y2) menghasilkan koefisien sebesar 0.293, T hitung 2.721 lebih besar dari T tabel 1.984 dan nilai P sebesar 0.008 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kekompakan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap aspek lamanya berlangsung (Y2). Yang artinya semakin baik kekompakan remaja akan semakin tinggi lamanya berlangsung perilaku merokok pada remaja. Kemudian pengawasan (X4) terhadap aspek lamanya berlangsung (Y2) menghasilkan koefisien sebesar 0.348, T hitung 2.458 lebih besar dari T tabel 1.984 dan nilai P sebesar 0.016 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengawasan (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap aspek lamanya berlangsung (Y2). Yang artinya semakin rendah pengawasan remaja akan semakin tinggi lamanya berlangsung perilaku merokok pada remaja.

Didukung dengan hasil wawancara yang telah saya lakukan kepada subjek AR, bahwasanya subjek merokok disaat jam istirahat sekolah atau disaat guru tidak masuk kelas, akan tetapi itu jarang dilakukan karna takut ketahuan para guru dan jika teman-teman yang lain merokok atau mengajak merokok subjek baru akan merokok. Selain disekolah saat pulang sekolah adalah waktu yang tepat AR untuk merokok bersama teman-teman dan untuk nongkrong bersama, bahkan jika AR pulang telat orangtua tidak pernah memperlmasalahkannya.

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial dapat dilihat pada tabel 36, menunjukkan bahwa aspek kekompakan (X1), kesepakatan (X2), pengawasan (X4) dan disiplin (X6), terhadap aspek intensitas (Y3) menghasilkan koefisien sebesar 0.226, T hitung 2.197 lebih besar dari T tabel 1.984 dan nilai P sebesar 0.031 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek

kekompakan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap aspek intensitas (Y3). Yang artinya semakin baik kekompakan remaja akan semakin tinggi intensitas perilaku merokok pada remaja. Kemudian kesepakatan (X2), dengan aspek intensitas (Y3) menghasilkan koefisien sebesar 0.361, T hitung 2.749 lebih besar dari T tabel 1.984 dan nilai P sebesar 0.007 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kesepakatan (X2), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap aspek intensitas (Y3). Yang artinya semakin tinggi kesepakatan remaja akan semakin tinggi intensitas perilaku merokok pada remaja. Kemudian pengawasan (X4), terhadap aspek intensitas (Y3) menghasilkan koefisien sebesar 0.299, T hitung 2.205 lebih besar dari T tabel 1.984 dan nilai P sebesar 0.030 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengawasan (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap aspek intensitas (Y3). Yang artinya semakin tinggi pengawasan remaja akan semakin tinggi intensitas perilaku merokok pada remaja. Kemudian yang terakhir disiplin (X6), terhadap aspek intensitas (Y3) menghasilkan koefisien sebesar 0.355, T hitung 2.730 lebih besar dari T tabel 1.984 dan nilai P sebesar 0.008 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek disiplin (X6) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap aspek intensitas (Y3). Yang artinya semakin tinggi disiplin remaja akan semakin tinggi intensitas perilaku merokok pada remaja.

Menurut Liang dan Caloupka (2002), remaja yang memiliki orangtua yang bekerja dengan jam kerja yang sangat amat berlebihan akan memiliki anak yang cenderung memiliki perilaku merokok karna pengawasan dari pihak keluarga sangat kurang, melemah dan tidak ada kedisiplinan. Kelekatan yang rendah antar anggota serta kekompakan dan

kesepakatan yang terjalin erat pada teman dapat menjadi gejala munculnya intensitas remaja menggunakan rokok (Mennis & Schmidt, 2010).

Berdasarkan uji analisis model akhir menyatakan bahwa hasil nilai regresi model akhir aspek frekuensi (Y1) pada variabel perilaku merokok dengan aspek kesepakatan (X2) dan ketaatan (X3) mendapatkan hasil  $F = 37.454$ ,  $R^2 = 0.436$  dan  $P = 0.000$ . Ini berarti aspek kesepakatan dan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap aspek frekuensi. Aspek ketaatan menjadikan subjek rela melakukan tindakan walaupun subjek sendiri sangat tidak menginginkannya. Adanya ketaatan adalah agar tidak mendapatkan ganjaran, hukuman atau bahkan ancaman jika tidak sesuai dengan norma kelompok yang sudah ada. (Bindah dan Othman, 2011).

Pada hasil nilai uji analisis model akhir yang dapat dilihat pada tabel 35, menyatakan bahwa aspek lamanya berlangsung (Y2) pada variabel perilaku merokok dengan aspek kekompakan (X1) dan pengawasan (X4) mendapatkan hasil  $F = 29.429$ ,  $R^2 = 0.378$  dan  $P = 0.000$ . Ini berarti aspek kekompakan dan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap aspek lamanya berlangsung. Hasil diatas telah didukung dengan Sears (2007), yang dimana besarnya harapan remaja untuk dalam kelompok itu menjadikan remaja berusaha dengan ekstra untuk menyesuaikan diri dengan cara selalu mentaati buah pikiran tanpa adanya perdebatan satu dengan yang lainnya, sehingga dengan hal tersebut remaja dapat diakui dalam sebuah kelompok.

Sedangkan berdasarkan uji analisis regresi model akhir pada tabel 38, menyatakan bahwa aspek intensitas (Y3) pada variabel perilaku merokok dengan aspek kekompakan (X1), kesepakatan (X2), pengawasan (X4), komunikasi anak (X5)

dan disiplin (X6), mendapatkan hasil 15.618,  $R_2 = 0.454$  dan  $P = 0.000$ . Ini berarti kekompakan, kesepakatan, pengawasan, komunikasi anak dan disiplin berpengaruh signifikan dengan intensitas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Septriadi (2016), orangtua biasanya yang menerapkan suatu pengaturan yang sangat longgar, membiarkan anak melakukan apapun sesuai kemauan anak bahkan tidak ada teguran terhadap anak dalam melakukan kesalahan atau tidak adanya kedisiplinan yang dibentuk sertasedikit sekali edukasi yang diberikan pada anak maka, intensitas terjadinya perilaku merokok terhadap remaja sangat tinggi. Sedangkan hasil penelitian yang ditemukan oleh Pertiwi (2009), bahwa kekompakan dan kesepakatan berpengaruh besar terhadap intensitas merokok pada remaja yaitu 36,84% sendiri. Sedangkan menurut Widodo (2008), bahwasannya semakin tinggi konformitas yang terjadi pada remaja akan berpengaruh juga dengan tingginya perilaku merokok pada remaja tersebut.

Sedangkan berdasarkan hasil uji regresi model akhir itu sendiri pada (Y1), (Y2) & (Y3), diperoleh 3 aspek yaitu aspek kekompakan (X1) hal ini berarti kekompakan berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku merokok, dengan semakin besar rasa suka dengan anggota akan terbentuk harapan untuk mendapatkan kesetiaan mereka, dan dengan itu maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Aspek lain yaitu aspek kesepakatan (X2), kesepakatan berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku merokok, pemikiran yang telah menjadi acuan kelompok yang sudah dibentuk lama memiliki tekanan yang kuat sehingga individu tidak bisa secara gamblang mengutarakan pendapatnya atau pemikirannya sendiri karna, harus mematuhi apa yang sudah ada di dalam sebuah kelompok itu sendiri.

Sedangkan untuk aspek pengawasan (X4), pengawasan berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku merokok, pengawasan adalah suatu usaha yang diberikan pada orangtua untuk mengawasi dan memberikan impuls agar aktivitas anak tidak berlebihan untuk mencapai tujuan yang baik. Sedangkan untuk pola asuh permisif ini sebaliknya dari apa yang telah dijelaskan diatas yang dimana tidak ada pengawasan yang diterapkan atau berikan pada anaknya tersebut. sehingga remaja untuk berperilaku merokok akan sangat mudah dilakukan.

Dalam penelitian saya ini tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan, peneliti tidak screening dengan ketat terkait dengan pola asuh yang ditetapkan oleh masing-masing orangtua dari subjek penelitian, sehingga untuk peneliti selanjutnya screening yang ketat perlu dilakukan. Kemudian sampel atau populasi yang digunakan terlalu sedikit dan jumlah aitem yang tidak sama sehingga mendapat data kurang mendalam.

## SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh sangat signifikan konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Wilayah Sungai Pinang Samarinda. Dengan hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Wilayah Sungai Pinang Samarinda diterima.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja di Wilayah Sungai Pinang Samarinda. Dengan hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada

pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja di wilayah Sungai Pinang Samarinda diterima.

3. Terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Wilayah Sungai Pinang Samarinda. Dengan hal ini berarti hipotesis yang di ajukan bahwa ada pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Wilayah Sungai Pinang Samarinda diterima.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian  
Bagi remaja harus hati-hati untuk memilih kelompok bermain karna kelompok bermain itu dapat menularkan kepada kita dalam hal baik maupun buruk seperti halnya kekompakan dan kesepakatan dalam hal perilaku merokok, sehingga remaja akan cenderung melakukan hal yang serupa dengan temannya.
2. Bagi Orangtua  
Kepada semua orangtua yang masih cenderung menerapkan pola asuh permisif pada anak, sangat diharapkan dapat mengubah gaya pengasuhan tersebut, alangkah baiknya dapat menerapkan kedisiplinan pada remaja dan memberikan perhatian pada keseharian anak serta terjalannya komunikasi yang baik seperti halnya membuka diskusi kepada anak atau bahkan saling memberikan masukan. Karna dari hasil penelitian yang ada pola asuh permisif akan berdampak pada kenakalan anak seperti halnya melakukan perilaku merokok.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan dapat menambahkan variabel dan jumlah subjek ditambah lagi serta peneliti yang telah melakukan penelitian terkait perilaku merokok pada remaja dapat mempublikasikan penelitiannya agar dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya dengan ruang lingkup yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, W. (2012). *Pendidikan karakter usia dini*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo. (2011). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Djamarah. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga: upaya membangun citra membentuk pribadi anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2003). *Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidiyanti. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah. (2003). *Upaya menuju generasi tanpa rokok*. Surakarta: Setiaji.
- Komalasari & Helmi. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi: Universitas Gajah Mada Yogyakarta*. No. 28:37-47.
- McCool, J., Cameron, L., Petrie, K., Robinson, E. (2003). Smoking behavior and expectations among auckland adolescents. *Journal Medical* 116, 1176, 1-9.
- Myers, D. (2012). *Psikologi sosial (edisi 10)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Pratiwi, R.A., Yusuf, M., & Lilik, S. (2009). Hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok

- pada remaja. *Wacana: Jurnal Psikologi*, 1(2), 11-21.
- Utamadi, G. (2002). *Remaja dan stres*. Ceria.bkkbn.go.id di akses Senin, 8 Juli 2002.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Septiadi, V. (2016). Perilaku merokok siswa SMP di Kota Pekanbaru. *Jurnal Jom Fisip*. Vol. 3 No. 1.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Skripsi)*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, M. (2008). Perilaku merokok pada mahasiswi ditinjau dari konformitas. skripsi. Jurusan Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang: (Tidak diterbitkan).
- Zebua, A., & Nurdjayadi. (2001). Pengaruh antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Phronesis*. 3(6),72.